

PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN IPS TERPADU DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Marsela¹, Triani Ratnawuri², Tiara Anggia Dewi³

Universitas Muhammadiyah Metro^{1,2,3}

Email: marsela17210011@gmail.com¹, t.ratnawuri@gmail.com²,

tiara.anggia.d@gmail.com³

KATA KUNCI

*Bahan Ajar, Buku Pengayaan,
Kontekstual*

ABSTRAK

Buku pengayaan merupakan bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap dari buku utama untuk memperdalam penguasaan materi secara optimal bagi peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM. Namun, tidak semua peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM diberikan pengayaan. Tujuan dari Penelitian ini adalah menghasilkan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari yang valid dan praktis. Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian pengembangan dengan model pengembangan 4D. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *Define, Design, Development, Disseminate* yang diadaptasi menjadi 4D, yaitu pendefinisian, perencanaan, pengembangan dan penyebaran. Proses pembuatan buku pengayaan diawali dengan tahap validasi oleh dua ahli desain dan satu ahli materi. Buku pengayaan juga diujicobakan dalam kelompok kecil untuk melihat respon peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pengayaan ini layak digunakan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil validasi ahli desain satu dengan persentase 83% dengan kriteria sangat kuat, hasil penilaian ahli desain dua dengan persentase 90% dengan kriteria sangat kuat, hasil penilaian ahli materi dengan persentase 90% dengan kriteria sangat kuat dan hasil ujicoba dengan kelompok kecil sebanyak sepuluh dari tiga puluh peserta didik dengan persentase 89,9% termasuk kedalam standar sangat kuat. Berdasarkan persentase yang diperoleh, buku pengayaan dinyatakan valid dan praktis untuk digunakan sebagai bahan ajar untuk menerapkan program pengayaan.

KEYWORDS

*Teaching
Enrichment
Contextual*

ABSTRACT

Materials, Enrichment books are teaching materials that are used as a support Book, or complement to the main book to deepen mastery of the material optimally for students who score above the KKM. However, not all students who score above the KKM are given enrichment. The purpose of this study is to produce an Integrated Social Sciences

enrichment book with a contextual approach for class VIII at SMP Negeri 1 Batanghari that is valid and practical. The research carried out is a type of development research with a 4D development model. This model consists of 4 stages of development, namely Define, Design, Development, Disseminate which was adapted into 4D, namely defining, planning, developing and distributing. The process of making an enrichment book begins with a validation stage by two design experts and one material expert. The enrichment book was also tested in small groups to see the responses of class VIII students at SMP Negeri 1 Batanghari. The results of the study indicate that this enrichment book is suitable for use in learning. This is indicated by the results of the validation of design experts with a percentage of 83% with very strong criteria, the results of the assessment of design experts with a percentage of 90% with very strong criteria, the results of the assessment of material experts with a percentage of 90% with very strong criteria and the results of trials with small groups. as many as ten out of thirty students with a percentage of 89.9% included in the very strong standard. Based on the percentage obtained, the enrichment book is declared valid and practical to be used as teaching material to implement the enrichment program.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia berpedoman pada kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP RI No. 32, 2013:4). Kurikulum yang digunakan di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan, hingga mencapai kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di sekolah. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

Perubahan kurikulum berdampak pada perangkat belajar dan buku-buku yang digunakan guru, harus sesuai dengan kurikulum 2013. Selain buku teks pelajaran yang menjadi acuan wajib, adapula buku nonteks yang merupakan buku-buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan bidang studi. Salah satu dari buku non teks yaitu buku pengayaan, untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

Pengayaan merupakan bagian dari proses kegiatan belajar yang diberikan kepada peserta didik apabila telah memenuhi ketuntasan kompetensi. Salah satu penyebab tidak terlaksananya pembelajaran pengayaan adalah tidak tersedianya buku pengayaan dan keterbatasan waktu guru untuk membuat soal pengayaan. Sehingga diperlukannya bahan ajar salah satunya yaitu buku pengayaan yang dapat digunakan sebagai menerapkan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensinya di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan di SMP Negeri 1 Batanghari pada saat pra survei dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran IPS Terpadu bahwa kondisi yang dialami dalam proses pembelajaran yaitu kondusif, banyak peserta didik yang lebih cepat menguasai kompetensi dasar dari peserta didik lain. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai yang telah melebihi KKM. Namun tidak semua guru IPS Terpadu menerapkan program pengayaan dikarenakan keterbatasan waktu membuat soal pengayaan dan tidak adanya buku pengayaan.

Program pengayaan menurut guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Batanghari penting karena pengayaan bagian dari proses pembelajaran dan sekolah-sekolah menerapkan program pengayaan guna meningkatkan pemahaman dan wawasan peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung guru selalu mengaitkan materi dengan lingkungan hidup peserta didik yaitu secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual karena di SMP Negeri 1 Batanghari belum adanya buku pengayaan untuk saat ini. Dengan adanya buku pengayaan IPS Terpadu dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menerapkan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensinya di dalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan IPS Terpadu Dengan Pendekatan Kontekstual Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Batanghari".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan Buku Pengayaan IPS Terpadu Dengan Pendekatan Kontekstual yang valid dan praktis. *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian untuk menghasilkan produk melalui proses pengembangan dengan menguji keefektifan produk sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Sugiyono (2017: 407). Menurut (Hermawan, 2019: 136) Penelitian

pengembangan (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dimaksud dengan produk dalam konteks ini adalah tidak selalu berbentuk hardware (buku, modul, alat bantu pembelajaran dikelas dan laboratorium), tetapi bisa juga perangkat lunak (software).

Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi sebagai penunjang atau pelengkap dari buku utama yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pengayaan. Menurut Kemendikbud (2018: 5) menyimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Buku pengayaan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta memperluas wawasan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian bagi peserta didik terhadap lingkungan berdasarkan pengetahuan terkini. Secara umum kegiatan pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui: tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan. Menurut Supranoto (2017; 357).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu adalah mata pelajaran yang mencakup beberapa materi yang diturunkan oleh ilmu sosial seperti Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Hukum, Politik, Antropologi, Filsafat, dan beberapa ilmu sosial lainnya. Menurut Gunawan (2013 : 17) mengemukakan bahwa IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran yang berbeda-beda seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi. Melalui mata pelajaran IPS Terpadu peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Sapriya (2011: 20) menyatakan bahwa Pengertian IPS di tingkat persekolahan mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD), IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, gabungan dari berbagai mata pelajaran dan ada pula yang mengartikan IPS sebagai program pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan masing-masing jenjang persekolahan.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari peserta didik, Menurut Wibowo (2012: 127) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning/CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Belajar akan bermakna jika peserta didik akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan menghafalnya. Menurut Uno (2018: 302) menyatakan bahwa Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahami materi.

Metode Penelitian

Model penelitian pengembangan yang akan peneliti gunakan adalah model pengembangan Four-D (4D), yang merupakan salah satu model pengembangan dari metode *Research and Development* (R&D). Sutarti dan Irawan (2017: 13-15) menyatakan bahwa tahap penelitian pengembangan model 4-D (four-D model) dikembangkan oleh Thiagarajan. Model ini terdiri dari pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan tahap uji coba (*Disseminate*). Peneliti menggunakan model pengembangan ini karena modelnya sistematis dan sangat mudah untuk dipelajari sehingga sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan. Dalam penelitian ini, produk yang akan dihasilkan adalah buku pengayaan IPS Terpadu dengan penekatan

kontekstual diharapkan dapat menjadi media penunjang atau bahan ajar dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Sutarti dan Irawan (2017:13-14) langkah-langkah prosedur pengembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Pendefinisian (Define)

Tahap pendefinisian adalah suatu tahap untuk mendefinisikan serta mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai informasi dengan melakukan pra survei di SMP Negeri 1 Batanghari. Pra survei dilakukan dengan wawancara kepada Ibu Ratnaningsih, S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS Terpadu dan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Selain itu pula, bahan ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik saat melaksanakan kegiatan pengayaan adalah internet dan buku cetak. Maka spesifikasi tujuan diperlukan adanya bahan ajar lain yaitu buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari.

Tahap Perancangan (Design)

Tahap yang kedua yaitu tahap *design* atau perancangan. Tahap ini adalah untuk merancang bahan ajar berupa buku pengayaan dengan pendekatan kontekstual. Rancangan awal buku ini merupakan bagaimana bentuk awal dari buku pengayaan dengan pendekatan kontekstual yang akan dikembangkan. Rancangan awal buku pengayaan dengan pendekatan kontekstual berupa ringkasan materi, pemilihan warna background yang akan digunakan, rancangan pembuatan contoh kasus yang berkaitan dengan materi dan rancangan pembuatan soal pengayaan, yang kemudian divalidasi ahli desain dan ahli materi. Selanjutnya akan dilakukan perbaikan desain dari produk tersebut.

Tahap Pengembangan (Development)

Tahap yang ke tiga yaitu tahap pengembangan dimana produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang akan digunakan oleh peserta didik. Tahap pengembangan ini dilakukan melalui beberapa tahap untuk dilakukannya perbaikan kembali setelah divalidasi oleh para ahli. Buku pengayaan yang telah dibuat akan dinilai oleh ahli desain, ahli materi dan akan diujicobakan kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. sehingga dapat diketahui apakah buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual layak.

Penyebaran (Disseminate)

Tahap penyebaran merupakan tahap penggunaan produk untuk skala yang lebih luas dan bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan produk yang dikembangkan. Penelitian yang akan peneliti lakukan tidak sampai pada tahap penyebaran, dikarenakan keterbatasan biaya dan membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan waktu yang dimiliki oleh peneliti terbatas.

Uji coba produk ini dilakukan kepada peserta didik kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Batanghari yang berjumlah 10 orang. Uji coba dilakukan secara *offline* atau secara tatap muka. Buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual selanjutnya divalidasi untuk menilai layak dan valid dari segi desain maupun materi yang digunakan. Kemudian validasi desain dilakukan oleh 2 orang ahli, validasi materi dilakukan oleh 1 orang ahli. Validator akan mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam perhitungan angket ini, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AP = \frac{\sum \text{skor yang diberikan}}{\sum \text{skor maksimal}} 100\%$$

(Sumber: Riduwan dan Akdon, 2013: 18)

Setelah dihitung menggunakan rumus tersebut kemudian hasil dari perhitungan tersebut ditafsirkan kedalam kriteria berikut:

Tabel 1. Kriteria Persentase Angket

No	Interval rata-rata penilaian ahli	Kriteria
1.	81 % skor 100%	Sangat Kuat
2.	61% skor 80%	Kuat
3.	41% skor 60%	Cukup
4.	21% skor 40%	Lemah
5.	0% skor 20%	Sangat Lemah

Sumber: Penafsiran persentase angket (Riduwan dan Akdon, 2013:18)

Berdasarkan kriteria persentase angket tersebut, indikator keberhasilan dan pengembangan media pembelajaran buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual dinyatakan layak digunakan jika persentase diperoleh dari setiap penilaian oleh responden berada pada rentang $81\% \leq \text{skor} \leq 100\%$ dan $61\% \leq \text{skor} \leq 80\%$ dengan kategori atau kriteria yang "sangat kuat" dan "kuat". Rentang tersebut juga merupakan indikator bahwa media pembelajaran buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang telah dikembangkan tingkat kelayakannya dapat direspon dengan "sangat kuat" dan "kuat" oleh peserta didik. Jika didapatkan hasil penelitian dengan rentang dibawah angka tersebut maka dapat dinyatakan media pembelajaran buku saku ekonomi berbasis *android* terintegrasi nilai islam yang dikembangkan oleh peneliti belum layak dan memerlukan tahap perbaikan kembali.

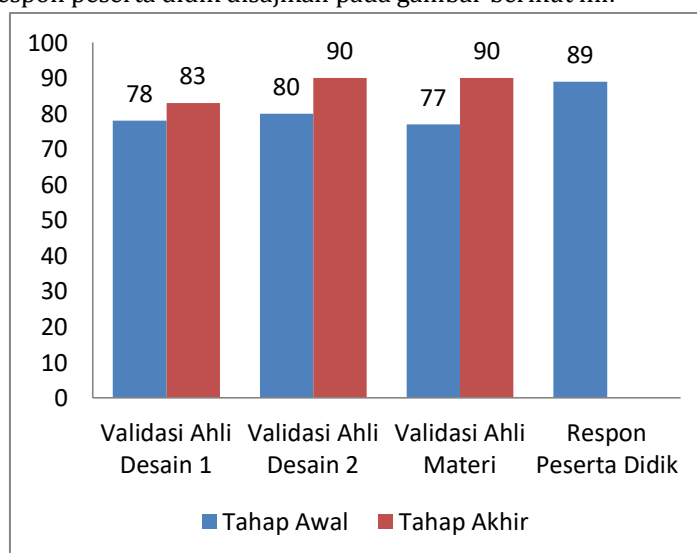
HASIL PENELITIAN

Pengembangan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual sudah melalui beberapa tahapan. Tahap tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kepraktisan dari produk yang telah dihasilkan. Produk valid diperoleh dari hasil validasi angket oleh 3 orang ahli yang terdiri dari ahli desain 1, ahli desain 2 dan 1 ahli materi. Kemudian produk praktis diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik sebanyak 10 orang peserta didik kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Batanghari. Validator buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual terdiri dari 2 ahli desain yaitu Ibu Triana Asih, M.Pd. sebagai ahli desain 1 dan Ibu Meyta Pritandhari, M.Pd sebagai ahli desain 2 serta Ibu Ratnaningsih, S.Pd. sebagai ahli materi.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh media pembelajaran buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual diberikan oleh satu orang ahli desain 1 melalui dua tahap yaitu tahap awal dan tahap akhir, diperoleh persentase keseluruhan pada validasi tahap awal adalah 78% dengan kriteria kuat. Pada validasi tahap akhir besarnya persentase yang diperoleh adalah 83% dengan kriteria sangat kuat. Kemudian, ahli desain 2 melalui dua tahap validasi yaitu tahap awal dan tahap akhir, diperoleh persentase keseluruhan pada validasi tahap awal adalah 80% dengan kriteria kuat. Pada validasi tahap akhir besarnya persentase yang diperoleh adalah 90% dengan kriteria sangat kuat. Sedangkan validasi oleh 1 ahli materi, dengan persentase keseluruhan pada tahap awal adalah 77% kriteria layak. Pada tahap akhir adalah 90% kriteria sangat layak. Dengan demikian hasil analisis data pada tahap awal dan akhir mengalami peningkatan dengan kriteria sangat layak atau sangat valid untuk digunakan. Data hasil validasi oleh ahli tersebut menurut tabel analisis Riduwan dan Akdon (2013: 18) masuk dalam kriteria

sangat kuat atau sangat valid. Kriteria tersebut menandakan bahwa buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual sebagai media pembelajaran yang telah dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian pada hasil kepraktisan oleh respon peserta didik sebanyak 10 peserta didik kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Batanghari memperoleh presentase sebesar 89,9% dengan kriteria sangat kuat.

Hasil akhir penilaian media pembelajaran menggunakan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual oleh 3 orang ahli yang terdiri dari ahli desain 1, ahli desain 2 dan 1 ahli materi serta respon peserta didik disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Persentase Penilaian Validasi oleh Ahli Desain 1, Ahli Desain 2, Ahli Materi dan Peserta Didik.

Hasil validasi oleh ahli desain 1 pada tahap awal mendapatkan persentase sebesar 78%. Kemudian peneliti melakukan revisi berdasarkan saran ahli sehingga mengalami peningkatan sebesar 5% menjadi 83% pada tahap akhir dan dinyatakan Sangat Kuat/Valid. Validasi oleh ahli desain 2 pada tahap awal mendapatkan persentase sebesar 80%. Kemudian peneliti melakukan revisi berdasarkan saran ahli sehingga mengalami peningkatan sebesar 10% menjadi 90% pada tahap akhir dan dinyatakan Sangat Kuat / Valid.

Validasi ahli materi terhadap kelayakan materi bahan ajar buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual pada tahap awal mendapatkan persentase 77%. Kemudian peneliti melakukan revisi berdasarkan saran ahli sehingga mengalami peningkatan sebesar 13% menjadi 90% pada tahap akhir dan dinyatakan Sangat kuat/ valid.

Berdasarkan kriteria persentase kevalidan oleh ahli desain 1, ahli desain 2 dan ahli materi menandakan bahwa bahan ajar buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan oleh peserta didik untuk kegiatan pengayaan dalam proses pembelajaran atau diluar jam pembelajaran. Data analisis kepraktisan yang dilakukan oleh peserta didik menurut Riduwan dan Akdon (2013: 18) masuk dalam kriteria "Sangat Kuat/Sangat praktis". Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 89,9%.

PEMBAHASAN

Bahan ajar yang berjudul pengembangan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang telah dikembangkan oleh peneliti sudah melalui beberapa tahap. Berdasarkan hasil validasi, terdapat beberapa saran yang telah diberikan oleh ahli desain 1, ahli desain 2 dan

ahli materi. Saran tersebut merupakan saran yang membangun agar buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual lebih baik lagi. Perbaikan produk buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Gambar dan ukuran font judul pada cover kurang besar. Logo K-13 dalam cover belum ada.



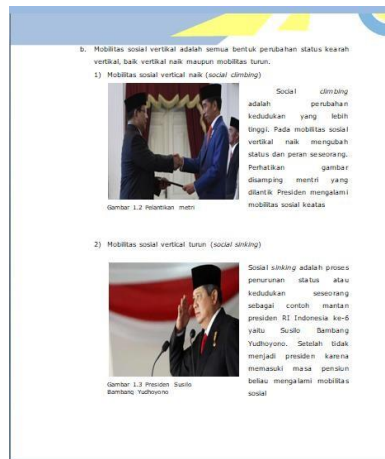
Gambar 2. Tampilan cover sebelum dan sesudah direvisi.

- b. Warna pada margin atas sebaiknya dihilangkan.



Gambar 3. Tampilan margin atas sebelum dan sesudah direvisi

- c. Keterangan sumber gambar belum ada. Perjelas lagi tentang gambar. Penomoran pada gambar diperbaiki.



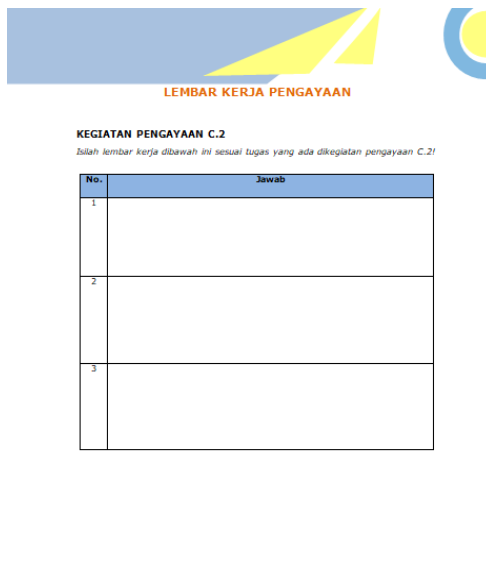
Sebelum Revisi



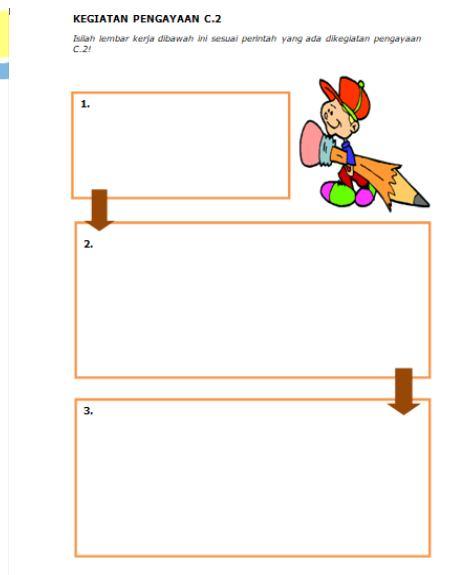
Sesudah Revisi

Gambar 4. Tampilan isi sebelum dan sesudah direvisi.

d. Lembar kerja pengayaan disesuaikan dengan soal.



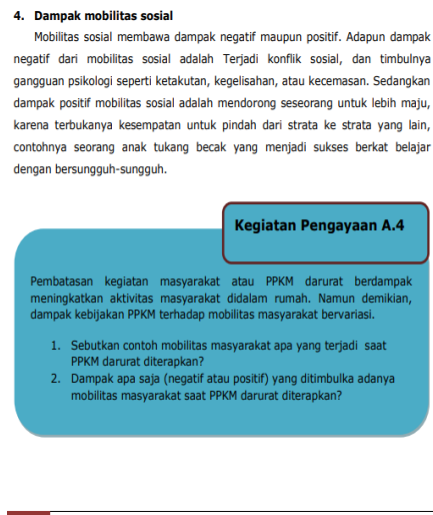
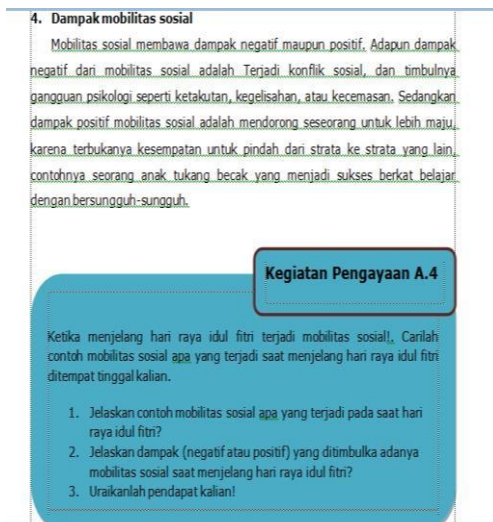
Sebelum Revisi



Sesudah Revisi

Gambar 5. Tampilan lembar kerja pengayaan sebelum dan sesudah direvisi.

e. Perbaiki soal pengayaan, disesuaikan dengan kondisi saat ini.



Sebelum Revisi

Sesudah Revisi

Gambar 6. Tampilan soal pengayaan sebelum dan sesudah direvisi

SIMPULAN

Simpulan

Buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual ini dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar yang valid dan praktis. Buku pengayaan ini telah mengalami beberapa tahapan pengujian yang melibatkan 3 orang ahli yaitu 2 ahli desain untuk menilai dari segi tampilan, 1 ahli materi untuk menguji kualitas materi. Setelah perbaikan dilakukan pengujian kembali hingga produk dinyatakan valid atau layak untuk diuji cobakan kepada peserta didik untuk mengetahui kepraktisan dari produk yang dikembangkan. Uji coba ini dilakukan kepada 10 orang peserta didik, uji coba dilakukan dengan cara memberi angket yang berisi 15 aspek penilaian.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil validasi oleh para ahli produk dinyatakan sudah valid/layak dan praktis untuk digunakan. Produk valid didapat dari hasil angket para ahli. Ahli desain 1 oleh Ibu Triana Asih, M.Pd dengan persentase tahap awal mendapatkan persentase sebesar 78% dengan kriteria Kuat/Valid dan tahap akhir sebesar 83% dengan kriteria Sangat Kuat/Valid. Validasi oleh ahli desain 2 oleh Ibu Meyta Pritandari, M.Pd dengan persentase tahap awal sebesar 80% dengan kriteria Kuat/Valid dan tahap akhir sebesar 90% dengan kriteria Sangat Kuat / Valid. Validasi ahli materi oleh Ibu Ratnaningsih, S.Pd terhadap kelayakan materi bahan ajar buku pengayaan pada tahap awal mendapatkan persentase sebesar 77% dengan kriteria Kuat/Valid dan tahap akhir sebesar 90% dengan kriteria Sangat kuat/ valid. Produk praktis diperoleh dari hasil angket peserta didik dengan persentase sebesar 89,9% dengan kriteria "sangat kuat" maka produk tersebut dinyatakan praktis.

Saran

Saran untuk pemanfaatan bagi peserta didik yaitu bahan ajar buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual, bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pengayaan. Bagi guru, bahan ajar buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menerapkan kegiatan pengayaan dalam proses pembelajaran dan guru diharapkan dapat mengembangkan secara berkelanjutan dengan menggunakan materi lainnya.

Saran untuk pengembangan produk, materi yang terdapat pada buku ini hanya mencakup bab 1 dan bab 2 semester ganjil kelas VIII, serta buku ini hanya melalui tahapan uji validasi dan uji kepraktisan. Oleh sebab itu perlu adanya penambahan materi secara luas dan perbaikan bentuk buku agar lebih baik dan peserta didik mendapatkan pengetahuan, wawasan yang luas dan menambah minat peserta dalam belajar sehingga proses pembelajaran akan berjalan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Saran selanjutnya adalah perlu adanya pengukuran keefektifan penggunaan produk terhadap hasil belajar peserta didik agar mendapatkan banyak bahan untuk memperbaiki produk dan produk yang dihasilkan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Rudi. 2013. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.

Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qurun.

Kemendikbud.(2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran/Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Riduwan, dan Akdon. 2013. *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Bandung: Alfabeta.

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Pendidikan*.Cetakan ke25. Bandung: CV Alfabeta.

Supranoto,Heri. 2017. *Desain Pembelajaran*. Metro: CV. Laduny Alifatama.